

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, LEVERAGE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT PERUSAHAAN LQ 45

NURDIN SALIM
NOVITA W RESPATI
LILI SAFRIDA

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend Hasan Basri,
Pangeran, Banjarmasin, Indonesia
nordinbpa714@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine and analyze the effect of profitability, leverage, institutional ownership, audit committees, independent commissioners and company size on the sustainability reports of LQ 45 companies listed on the IDX in 2015-2019. Based on purposive sampling, there were 17 companies according to the research criteria multiplied by the number of 5 years of observation, 85 data were processed and analyzed using multiple linear regression. The results simultaneously variable profitability, leverage, institutional ownership, audit committee, independent commissioners and company size have a significant effect on sustainability reports while partial testing shows that only audit committees have a significant effect on sustainability reports*

Keywords: profitability, leverage, institutional ownership, audit committee, independent commissioner, company size, sustainability report

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap laporan berkelanjutan perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Berdasarkan purposive sampling terdapat 17 perusahaan sesuai kriteria penelitian dikalikan dengan jumlah 5 tahun pengamatan, 85 data diolah dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil secara simultan variabel profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap laporan berkelanjutan sedangkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap laporan berkelanjutan

Kata kunci: profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, laporan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Dasar dari dibentuknya entitas laba ialah mendapatkan untung yang diharapkan. Perusahaan selain mengutamakan pemegang

saham internal, eksternal dan masyarakat. Pengelolaan bisnis entitas saat ini bukan pada keuntungan ekonomi tetapi juga aspek sosial. Landasan data di dalam laporan memudahkan interpretasi penafsiran pengguna laporan,

entitas laba mengharuskan pengungkapan tersebut tidak menyesatkan. Penyampaian data tahunan entitas bisnis terbagi dua yakni wajib dan sukarela. Paradigma tersebut mengungkapkan keberhasilan perusahaan dilihat pada aspek ekonomi, sosial serta lingkungan.

Hubungan ketiga informasi tersebut terdapat di laporan keberlanjutan pada pedoman Sustainability Report yang dibuat GRI (Effendi 2016). Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017 pengungkapan Sustainability Report wajib hukumnya bagi LJK, Emiten, dan Perusahaan terdaftar. Perkembangan akuntansi mulanya terfokus pada laporan keuangan (*Financial Report*) kemudian laporan manajemen (*Management Report*), laporan penghijauan (*Green Reporting*) dan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*).

Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Sustainability Report* adalah profitabilitas, leverage, institusional ownership, audit komite, independen komisaris dan ukuran perusahaan. Rasio laba adalah salah satu pengukur keuntungan perusahaan, profitabilitas merupakan salah satu rasio laba yang menukur nilai dari aktiva serta modal yang diperhitungkan dengan lainnya (Alhamra 2016). Rasio yang digunakan di penelitian ini untuk indikator variabel profitabilitas Return on Asset (ROA) yakni membagi earning before tax dengan aktiva total entitas.

Berdasarkan teori legitimasi, semakin tinggi angka ROA suatu perusahaan menandakan semakin besar pula laba bersih setelah pajak yang mereka hasilkan dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas berperan sebagai penggerak dilaksanakan semua aktivitas perusahaan termasuk aktivitas lingkungan dan sosial perusahaan yang pada akhir berdampak pada pemangku kepentingan.

Penelitian dari Tobing (2019), Anissa (2019), Leksono (2018), dan Alhamra (2016) menunjukkan adanya signifikansi dari keterpengaruhan profitabilitas dengan

pengungkapan Sustainability Report. Riset lain adalah Damayanti (2020), Respati (2015), dan Putri (2014) menyatakan tidak adanya signifikansi keterpengaruhan profitabilitas dengan Sustainability Report.

Leverage merupakan rasio penilai hutang jangka mpanjang dengan total aktiva, (Fahmi, 2015), sedangkan Kasmir (2012), menyatakan leverage niai perusahaan dalam membayar keseluruhan hutang. Sejumlah alat ukur financial leverage; Debt Ratio, Debt to Equity Ratio (DER); Time Interest earned ratio; Fixed charge coverage.

Penelitian dari Tobing (2019), Wijaya (2020), Mandiana (2022), menyebutkan leverage tidak signifikan terhadap pengungkapan Sustainability Report. Sedangkan riset dari Ainul (2020), Ana (2018), Ida (2020), Rahmatilaili (2022), Leverage mempunyai signifikansi terhadap pengungkapan Sustainability Report, sedangkan dari Tobing (2019), Mardiana (2022), Ainul (2020), Ana (2018), Ida (2020) menunjukkan adanya perbedaan pengaruh leverage terhadap pengungkapan Sustainability Report.

Kepemilikan institusional merupakan nilai sejumlah saham yang dipunyai suatu institusi dalam entitas. Berdasarkan teori legitimasi, semakin besar kepemilikan istitusional entitas, semakin besar pula tingkat pengungkapan Sustainability Report. Hal itu dikarenakan institusi yang menanamkan modalnya di suatu perusahaan untuk mendapatkan return yang sepadan atas modal yang ditanamkannya. Institusi selalu memantau perkembangan investasinya pada perusahaan tersebut, dengan kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengendalian atas tindakan manajemen. Sehingga informasi yang terkait kondisi ekonomi dan lingkungan perusahaan terkini bannyak diungkapkan pada Sustainability Report (Pramiswari 2017)

Penelitian dari Suprpti (2019), Annisa (2019), Fitriana (2019), dan Singal (2019) menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan

institusional pada laporan berkelanjutan, kondisi riset ini berbeda dengan Pramiswari dan Andayani tahun 2017 dan Irjayanti tahun 2015 yang berkesimpulan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap laporan berkelanjutan yang dilaporkan .

Audit Komite dijelaskan sebagai departemen dibuat jajaran direksi dalam skema kontrol. Kumpulan audit komite jumlahnya banyak, maka pengawasan yang dibuat akan lebih baik, kesimpulan ini mendorong pada laporan berkelanjutan yang dilaporkan. Riset Tobing (2019) serta Damayanti (2020) Komite Audit tidak mempunyai signifikansi dengan hubungan pengungkapan Sustainability Report. Sedangkan riset Sari tahun 2022, mempunyai hasil yang berbeda.

Independen Komisaris, di jelaskan sebagai komite atau badan tidak berafiliasi langsung dengan pemegang saham pengendali, kedudukan mereka bersipat independen dalam kontrol entitas (Makhdalen, 2012). Penelitian dari Tobing (2019) dan Sari (2022), variabel ini tidak signifikan terhadap laporan berkelanjutan entitas, tetapi Tobing (2019), Damayanti (2020), variabel Komisaris Independen mempunyai signifikansi terhadap laporan berkelanjutan entitas.

Size company ditafsiran sebagai nilai besar kecilnya entitas yang dilihat berdasarkan aset perusahaan, pajak yang dibayar, keuntungan yang didapat Berdasarkan teori legitimasi, besarnya penilaian variabel ini menandakan besar juga kapitalisasi modal perusahaan. Apabila perusahaan terdaftar di BEI, perusahaan harus mematuhi UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan peraturan BEI karena semakin besar pula dampak dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan maupun masyarakat, salah satu UU pemerintah terkait adalah UU 40 Tahun 2007 yang mengharuskan entitas melaksanakan kegiatan CSR dan melakukan tanggung jawab mereka. (Leksono 2018). Penelitian dari Damayanti (2020), Tobing (2019), Fitriana (2019), dan

Anisah (2018) menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dan CSR. Berbeda hasil padariset Zulhaimi tahun 2019, Leksono ditahun 2018, serta Pradnyani di tahun 2015 yang berkesimpulan variabel ini tidak signifikan terhadap laporan berkelanjutan entitas.

Dari latar belakang serta perbedaan atas riset terdahulu yang beragam. Menjadikan research gap yang perlu dikaji ulang berkaitan dengan fenomena diatas. Riset ini refleksi dari penelitian Tobing yang dilakukan pada tahun 2019, dengan keterbaruan penambahan variabel institusional ownership pada variabel independennya , menambah periode penelitian dari 3 tahun menjadi 5 tahun dan pada Perusahaan yang terdaftar pada BEI, LQ 45 Non Keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Sustainability Reporting (Studi Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI, LQ 45 Tahun 2015 – 2019). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis Riset penelitian terhadap aspek akuntansi berkelanjutan dapat dijadikan indikator pembaharuan penelitian bagi peneliti yang akan datang.
2. Manfaat Praktis Bagi shareholder dan stakeholder sebagai bahan pengungkapan informasi ekonomi dan lingkungan perusahaan dan pihak manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan berkaitan dengan Sustainability Report perusahaan.

Grand Theory yang digunakan pada penelitian ini adalah teori legitimasi. Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyatakan perusahaan sepakat untuk menunjukkan

berbagai aktivitas sosial lingkungan agar perusahaan memperoleh penerimaan atau legitimasi dari masyarakat sehingga akan menjamin keberlangsungan perusahaan tersebut. Teori ini beranggapan bahwa organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Perusahaan menggunakan laporan tahunan, laporan keberlanjutan dan pengungkapan ekonomi dan lingkungan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab mereka, sehingga mereka diterima oleh masyarakat (Alfarizi 2016).

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Tobing, 2019, p. 3). Hubungan antar variabel profitabilitas dan pengungkapan informasi ekonomi dan lingkungan dengan teori legitimasi adalah semakin tinggi angka ROA suatu perusahaan menandakan semakin besar pula laba bersih setelah pajak yang mereka hasilkan dari aktivitas operasionalnya, dan seiring dengan semakin tingginya laba bersih perusahaan, perusahaan menjadi memiliki lebih banyak sumber dana (saldo laba yang tidak dibagikan sebagai dividen) yang dapat digunakan perusahaan untuk ekspansi usaha atau melakukan aktivitas lingkungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengungkapan informasi ekonomi dan lingkungan perusahaan agar mendapatkan citra baik dan reputasi dimata para *shareholder* dan *stakeholder* (Leksono, 2018, p. 6).

Leverage yaitu hutang yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dapat berperan sebagai penghambat atau juga mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR yang berdampak pada pengungkapan *Sustainability Report*, (Leksono, 2018). Pengukuran *leverage*

yang digunakan dalam penelitian ini serupa dengan penelitian Damayanti (2020), Sundari (2011) serta Sebastian (2020) yaitu rasio hutang terhadap modal atau DER.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusional yang dapat dilihat dari proporsi saham yang dimiliki institusi dalam perusahaan. Institusi merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Anissa, 2019, p. 2).

Komite Audit punya peranan penting terkait pengungkapan *Sustainability*, semakin banyak jumlah anggota komite audit maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu hal yang mendukung *good corporate governance* adalah dengan mempublikasikan *Sustainability Report*. *Good corporate governance* merupakan suatu proses atau sistem yang bertujuan meningkatkan nilai dan keberlanjutan perusahaan angka panjang dengan memperhatikan kepentingan seluruh stakeholders. Pengawasan komite audit mendorong pelaksanaan GCG yang efektif, (Tobing, 2019)

Dewan Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen atau memiliki keterkaitan erat dengan perusahaan yang diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kepentingan perusahaan dan stakeholder yang terlibat. Komisaris independen diharapkan tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para stakeholder, salah satunya

pengungkapan *Sustainability Report*. (Tobing, 2019)

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya dari aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar sebuah perusahaan, maka aset yang dimiliki akan semakin banyak (Leksono, 2018, p. 8). Hubungan antar variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan informasi ekonomi dan lingkungan dengan teori legitimasi adalah semakin besar ukuran perusahaan menandakan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut untuk dapat mengeluarkan saham menjadi Perusahaan Terbuka (PT) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Apabila perusahaan terdaftar di BEI, perusahaan harus mematuhi UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan peraturan BEI karena semakin besar pula dampak dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan maupun masyarakat, salah satu UU pemerintah terkait adalah UU No. 40 Tahun 2007 yang mengharuskan perusahaan publik untuk melakukan kegiatan CSR dan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya seiring dengan aktivitas tanggung jawab sosial lingkungan yang dilakukan perusahaan tersebut maka akan meningkatkan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan atas aktivitasnya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat luas (Leksono, 2018, p. 6).

Sesuai dengan penjelasan diatas, peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan variabel tersebut yaitu profitabilitas, *leverage*, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris independen dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan berdasarkan teori legitimasi untuk merumuskan hipotesis. Analisis untuk pengujian pengaruh dan hipotesis tersebut menggunakan analisis regresi linear berganda yang nantinya akan didapatkan hasil dan kesimpulan penelitian.

- H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
- H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
- H3 :Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
- H4: Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
- H5: Dewan Direksi Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
- H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut berupa data yang didapat dari *annual Report* dan *Sustainability Report* perusahaan yang bersangkutan.

Unit analisis dalam penelitian ini berkaitan dengan memperoleh data lalu dikelompokkan sampai dengan siap dianalisis . Penelitian menggunakan unit analisis *annual Report* (laporan tahunan) yang didalamnya terdapat laporan keuangan, Laporan *sustainability report* dan Struktur Organisasi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang didapat dari studi pustaka dan sumber lain sebagai bahan referensi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistika inferensi sehingga dapat membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan.

.Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI yang termasuk kedalam indeks LQ 45 pada tahun 2015-2019.

Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 45 perusahaan. Tabel 1 menunjukkan data jumlah

sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Perusahaan yang terdaftar di BEI dengan Indeks LQ 45 tahun 2015-2019	45
Perusahaan sektor keuangan seperti perusahaan pembiayaan dan Bank yang terdaftar di BEI Indeks LQ 45 yang dikeluarkan dari sampel penelitian.	(15)
Perusahaan yang tidak secara konsisten mempublikasikan <i>Sustainability Report</i> berturut-turut selama tahun 2015-2019.	(13)
Jumlah Sampel Penelitian	17

Sumber: data sekunder yang diolah (2022).

17 sampel penelitian yang merupakan perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI Indeks LQ 45 yang secara konsisten mempublikasikan *Sustainability Report* berturut-turut selama tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampelnya. Alasan dipilihnya perusahaan yang terdaftar di BEI Indeks LQ 45 tersebut adalah karena perusahaan yang terdaftar di BEI rutin mempublikasikan berbagai laporannya ke publik seperti laporan *annual Report* dan *Sustainability Report* sehingga dapat digunakan sebagai data sekunder untuk variabel penelitian profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, Komite audit, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan, dan pengungkapan *Sustainability Report*.

Selain itu, alasan lainnya adalah karena perusahaan yang listing di BEI Indeks LQ 45 merupakan perusahaan yang aktif melakukan perdagangan saham ke publik dan lebih mendapatkan perhatian dari investor sehingga perusahaan di BEI cenderung selalu menjaga kinerjanya baik itu kinerja keuangan maupun non-keuangan seperti kinerja ekonomi dan lingkungannya..

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Indikator yang digunakan untuk profitabilitas adalah menggunakan indikator yang sama dengan penelitian Tobing (2019) yaitu dengan menggunakan perhitungan rasio *Return on Asset* (ROA). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Leverage adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, ditunjukkan pada bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Kasmir, 2012). *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi total kewajiban perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. Rumus Debt to Equity Ratio:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Modal}}$$

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan

kepemilikan institusi lainnya. rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Istitusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Istitusional}}{\text{Total Keseluruhan Saham}} \times 100\%$$

Pengertian komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau melaksanakan tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensi dari manajemen (Tugiman,1995,8) Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan rumus, yaitu:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit dalam Satu Tahun}$$

Pada mekanisme *corporate governance* hal yang terpenting diantaranya adanya Dewan komisaris independen. Dewan komisaris adalah wakil shareholder dalam perusahaan yang berbadan huku perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan dan menilai manajemen agar melakukan pengembangan dan pengendalian intern perusahaan, (Mulyadi,2002).rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Menurut Brigham dan Houston (2014) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan (Tobing, 2019, p. 3). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (size)} = \text{Ln Total Aset}$$

Indikator yang digunakan untuk pengungkapan *Sustainability* dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) G4. Penghitungannya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* pengungkapan ekonomi dan lingkungan diberi nilai 1 apabila diungkapkan, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{SR} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan GRI}}$$

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda yang terdiri dari 1 variabel dependen (Y) yaitu pengungkapan informasi ekonomi dan lingkungan dan 6 variabel independen (X) yaitu profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), kepemilikan institusional (X_3), komite audit (X_4), komisaris independen (X_5), dan ukuran perusahaan (X_6). Bentuk dari persamaan Regresi Linear Berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y: Pengungkapan *Sustainability Report*

a: Konstanta

X_1 : Profitabilitas

X_2 : *Leverage*

X_3 : Kepemilikan institusional

X_4 : Komite Audit

X_5 : Komisaris independen

X_6 : Ukuran perusahaan

e: Variabel penganggu

HASIL PENELITIAN

Berikut Tabel 2 merupakan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	0,11	0,78	0,4365	0,19109
<i>Return on Assets</i>	-5,72	46,66	6,7442	9,89318
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,14	3,31	1,1085	0,79194
Kepemilikan Institusional	74,14	99,81	95,0555	5,90174
Komite Audit	3	5	3,5294	0,70014
Dewan Komisaris Independen	1	3	2	0,69007
Ukuran Perusahaan	12,88	19,68	17,1031	1,38042

Sumber : Lampiran (data diolah, 2022)

Hasil uji statistik pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel komitmen perusahaan dengan jumlah sampel (N) 85 memiliki nilai minimum 0,11 yang terdapat pada ASII tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,78 yang terdapat pada ANTM tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4365 dan standar deviasinya sebesar 0,19109.

Hasil uji statistik pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dengan jumlah sampel (N) 85 memiliki nilai minimum sebesar -5,72 yang terdapat pada EXL tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 46,66 diperoleh pada perusahaan UNVR periode tahun 2018. Nilai rata-rata (mean) sebesar 6,7442 dan standar deviasinya sebesar 9,89318

Hasil uji statistic pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel komitmen perusahaan dengan jumlah sampel (N) 85 memiliki nilai minimum 0,14 yang terdapat pada perusahaan INCO pada tahun 2019 Sedangkan nilai maksimum sebesar 3,31 yang terdapat pada perusahaan JSMR pada tahun 2017. Nilai

rata-rata (mean) sebesar 1,1085 dan standar deviasinya sebesar 0,79194.

Hasil uji statistic pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen dengan jumlah sampel (N) 85 memiliki nilai minimum 74,14 yang terdapat pada tahun 2019 yakni PTRO. Sedangkan nilai maksimum sebesar 99,81 yang terdapat pada INTP tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 95, 0555 dan standar deviasinya sebesar 5,90174.

Hasil uji statistik pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel market internasional dengan jumlah sampel (N) 85 memiliki nilai minimum 3,00 yang terdapat pada 10 (sepuluh) perusahaan yakni AKRA, EXL, INCO, INTP, ITMG, PTRO, SIMP, SMCB, UNTR, UNVR tahun 2015-2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 5,00 yang terdapat pada 2 (dua) perusahaan yakni JSMR dan PGAS tahun 2015-2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,47978 dan standar deviasinya sebesar 0,36064.

Hasil uji statistik pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel market

internasional dengan jumlah sampel (N) 85 memiliki nilai minimum 1 yang terdapat 4 perusahaan yaitu AKRA, JSMR, SMCB, dan UNVR pada tahun 2015-2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 3 yang terdapat pada 4 perusahaan yakni ASII, EXL, GIAA, dan ITMG tahun 2015-2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 2,0000 dan standar deviasinya sebesar 0,69007

Hasil uji statistik pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dengan jumlah sampel (N) 85 memiliki nilai minimum 12,88 yang terdapat pada PTRO tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum sebesar 19,68 yang terdapat pada ASII tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 17,1031 dan standar deviasinya sebesar 1,38042.

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Normal atau tidaknya suatu data dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, jadi distribusi data penelitian dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai probabilitas ($\text{sig} > 0,05$).

Pada hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,067 dengan tingkat signifikan sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada Unstandardized Residual lebih besar dari 0,05 ($0,20 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara variabel bebas atau satu sama lainnya. Pada penelitian tidak terdapat gejala Multikolineritas

Menurut Ghazali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara nilai residual pada periode berjalan (t) dengan nilai residual tahun periode tahun sebelumnya (t-1). Apabila diantara nilai residual berjalan dan nilai residual periode sebelumnya terjadi korelasi, maka berarti terjadi problem autokorelasi. Metode yang dapat digunakan dalam uji ini adalah metode uji Durbin-Watson (uji-DW) dengan ketentuan yang ada pada tabel nilai uji-DW sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Uji-DW (Durbin Watson)

Nilai DW	Interpretasi
$-2 \leq DW \leq 2$	Tidak terjadi autokorelasi
$DW < -2$	Terjadi autokorelasi positif
$DW > +2$	Terjadi autokorelasi negatif

Sumber: (Bahri, 2018)

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Nilai Durbin-Watson

1.174

Sumber: (Data Output SPSS 25, 2022)

Hasil perhitungan menunjukkan nilai uji DW = 1.174. Berdasarkan tabel di atas nilai DW berada di antara -2 dan 2 atau $-2 \leq 1.174 \leq 2$

maka model regresi dapat disimpulkan terbebas dari autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016, p. 134). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi dapat menggunakan uji *Spearman Rho* yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai-nilai seluruh faktor terhadap nilai *Unstandardized Residual*. Jika nilai signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2016, p. 134).

Setelah terpenuhinya uji asumsi klasik yang telah dipaparkan sebelumnya, maka analisis regresi linier berganda layak dipergunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik telah terpenuhi. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan data hasil penelitian dan output, maka selanjutnya akan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig
Konstanta	0,649		
Return on Assets (X ₁)	-0,006	-3,301	0,001
Debt to Equity Ratio (X ₂)	-0,145	-6,549	0,000
Kepemilikan Institusional (X ₃)	0,000	0,029	0,977
Komite Audit (X ₄)	0,082	3,107	0,003
Dewan Komisaris Independen (X ₅)	-0,106	4,471	0,000
Ukuran Perusahaan (X ₆)	-0,004	0,239	0,811

Sumber : Lampiran (data diolah, 2022)

Secara matematis model fungsi regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = 0,649 - 0,006X_1 - 0,145X_2 + 0X_3 + 0,082X_4 - 0,106X_5 - 0,004X_6 + e.$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,649, menunjukkan bahwa apabila variabel X₁, X₂, X₃, X₄, X₅ dan X₆ tidak mengalami perubahan, maka pengungkapan *sustainability reporting* (Y) adalah sebesar 0,649
- Nilai koefisien regresi X₁ atau variabel profitabilitas mempunyai nilai negatif sebesar 0,006 menunjukkan hubungan arah yang negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, apabila perusahaan mengalami

penurunan profit maka akan menurunkan pengungkapan *sustainability reporting*.

- Nilai koefisien regresi X₂ atau variabel leverage mempunyai nilai negatif sebesar 0,145 menunjukkan hubungan arah yang negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, apabila perusahaan mengalami kenaikan *leverage (tingkat hutang)* maka akan menurunkan pengungkapan *sustainability reporting*.
- Nilai koefisien regresi X₃ atau variabel kepemilikan institusional dengan nilai nihil menunjukkan bahwa, berapapun persentase kepemilikan institusional tidak akan menurunkan atau meningkatkan pengungkapan *sustainability reporting*. Perusahaan.
- Nilai koefisien X₄ atau variabel komite audit dengan nilai positif sebesar 0,082

- menunjukkan hubungan arah yang positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, apabila terjadi peningkatan keberadaan komite audit akan meningkatkan pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan.
- f. Nilai koefisien X_5 atau variabel komisaris independen dengan nilai negatif sebesar 0,106 menunjukkan arah yang negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, apabila jumlah keberadaan komisaris independen (X_5) berkurang maka akan menurunkan pengungkapan *sustainability reporting*
- g. Nilai koefisien X_6 atau variabel ukuran perusahaan dengan nilai negatif sebesar 0,004 menunjukkan arah yang negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, apabila ukuran perusahaan turun maka akan menurunkan pengungkapan *sustainability reporting*
- Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji f dan uji t sebagai berikut :
1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)
Hasil pengujian hipotesis untuk koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut :

Tabel 6 Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,690	0,476	0,436	0,1427800

Sumber : Lampiran (data diolah, 2022)

Berikut ini akan diuraikan model *summary statistic*, antara lain:

- a. Nilai R dengan nilai sebesar 0,690 atau 69,0% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan dengan variabel pengungkapan *sustainability reporting*. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sedang karena berada di antara 0,600 sampai dengan 0,799 (berdasarkan tabel interpretasi

Tabel 7 Tabulasi interpretasi nilai R

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

- b. Nilai R Square dengan nilai 0,476 adalah R kuadrat, yang menunjukkan bahwa variabel independen yang diambil dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan dengan variabel dependen sebesar 47,6%, sehingga selebihnya sebesar 53,4% adalah variabel-variabel lain yang tidak dikemukakan dalam penelitian ini.
- c. Nilai Adjusted R Square model regresi ini adalah sebesar 0,436 yang menunjukkan bahwa variasi atau naik-turunnya variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X) sebesar 43,6%.
2. Uji f (Uji Model)

Uji statistik F merupakan suatu instrument pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap

variabel dependen (Ikhsan et al, 2014, p. 199). Uji statistik F selain dipergunakan untuk menguji pengaruh secara simultan, uji statistik F dapat dipergunakan untuk menguji apakah suatu model regresi layak untuk diteliti.

Tabel 8 Hasil Uji F-Statistik

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,446	6	0,241	11,825	0,000 ^b
	Residual	1,590	78	0,020		
	Total	3,037	84			

Sumber : Lampiran (data diolah, 2022)

Dasar pengambilan keputusan dari pengujian statistik F adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai F hitung > F tabel maka variabel independen (bebas) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Sebaliknya, jika nilai F hitung < F tabel maka variabel independen (bebas) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Cara mengetahui F tabel dengan cara $df N1$ yaitu jumlah variabel - 1, $df N2$ dengan cara jumlah sampel - $df N1$ maka F tabel dalam penelitian ini adalah $df N1 = 7 - 1 = 6$, df untuk $N2 = 84 - 6 = 78$, jadi F tabelnya adalah $df N1 = 6$ dan $df N2 = 78$. Maka dalam pengujian f ini hasilnya adalah nilai F hitung (4,898) > F tabel (2,22) maka model variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini nilai

signifikansinya $0,00 < 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*

3. Uji t (Uji Hipotesis Parsial)

Uji t ini adalah untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap Pengungkapan CSR (Y) adalah dengan menggunakan uji t pada *Level of Confidence* sebesar 95% atau signifikansi kesalahan $\alpha = 5\%$. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel profitabilitas (X1), leverage (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Komite Audit (X4), Komisaris Independen (X5), Ukuran Perusahaan (X6).

Bila nilai t memiliki probabilitas masing-masing faktor tersebut lebih kecil dari tingkat *alpha* (α) = 0,05 maka dinyatakan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan SR (Y). Adapun nilai t tabel berdasarkan (df) = ($n-1-k$) adalah sebesar 1,987, dimana df adalah derajat bebas dan k adalah banyaknya variabel. Jadi nilai t tabel dihitung pada nilai $df = (85-1-4) = 80$ (Lampiran pada tabel distribusi t).

Tabel 10 Hasil Uji t – Statistik

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,649	0,265		2,449	0,017
	X1	-0,006	0,002	-0,302	-3,301	0,001
	X2	-0,145	0,022	-0,603	6,549	0,000
	X3	0,000	0,004	-0,004	0,029	0,977
	X4	0,082	0,026	0,300	3,107	0,003
	X5	0,106	0,024	0,387	-4,471	0,000
	X6	0,004	0,018	0,032	-0,239	0,811

Sumber : Lampiran (data diolah, 2022)

Uraian tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengaruh yang diberikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

- a. Orotabilitas (X_1), memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,301 dengan tingkat signifikan sebesar 0,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan sustainability (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,301 > 1,9906$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan kesalahan ($0,01 < 0,05$), sehingga hipotesis pertama (H_1) adalah diterima.
- b. Leverage (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,549 dan tingkat signifikan kesalahan sebesar 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel leverage (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability (Y). Pembuktian pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,549 > 1,9906$) dan nilai signifikan kesalahan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,00 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H_2) adalah diterima.
- c. Kepemilikan Institusional (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,029 dan tingkat signifikan sebesar 0,977. Hal tersebut

menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan institusional (X_3) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan sustainability (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,029 < 1,9906$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,977 > 0,05$), sehingga hipotesis ketiga (H_3) adalah ditolak.

- d. Komite Audit (X_4) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,107 dan tingkat signifikan sebesar 0,03. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit (X_4) berpengaruh terhadap Pengungkapan SR (Y). Pembuktian Dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,107 > 1,9906$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan kesalahan ($0,03 < 0,05$), sehingga hipotesis keempat (H_4) adalah diterima.
- e. Komisaris independen (X_5) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,471 dan tingkat signifikan sebesar 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (X_5) berpengaruh terhadap Pengungkapan SR (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($4,4471 > 1,9906$) dan nilai signifikan yang

- lebih kecil dari taraf signifikan ($0,00 < 0,05$), sehingga hipotesis kelima (H_5) adalah diterima.
- f. Ukuran Perusahaan (X_6) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,239 dan tingkat signifikan sebesar 0,811. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_6) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan SR (Y). Pembuktian Dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,239 < 1,9906$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,811 > 0,05$), sehingga hipotesis keenam (H_6) adalah ditolak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa Profitabilitas (X_1) berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan (Y), dengan arah negatif, berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan, sehingga dapat dinyatakan H_1 ditolak

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Tobing, 2019, p. 3).

Profitabilitas diperlukan untuk menilai potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Profitabilitas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi,

biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi yang merupakan kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Alhamra, 2016, p. 4).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kondisi perusahaan yang profitabilitas nya menurun maka tidak berdampak pula pada penurunan melaksanakan pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Tobing (2019) dan Leksono (2018), dan Insan dan Hendre (2017) yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan sesuai dengan penelitian Ainul Fatihan Damayani (2020) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *Leverage* (X_2) berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (Y). Berdasarkan pengujian analisis regresi linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 5.22 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel leverage sebesar 0,145 dengan arah negatif dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,5495 > 1,9906$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$), berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan hipotesa kedua ditolak.

Financial leverage menurut Brigham dan Houston (2006:17) yaitu "*Financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan". *Financial leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dibandingkan modal perusahaan dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kondisi leverage perusahaan yang besar maka tidak berdampak pula pada penurunan pelaksanaan pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Ainul Fatihan Damayanti (2020) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan sejalan dengan penelitian Sri Sundari (2011), Aurelia Adi Leksono (2018) dan Tobing (2019) yaitu leverage tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga dapat dinyatakan H_3 ditolak. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 5.22 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,000 dengan nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,039 < 1,9906$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,969 > 0,05$).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusional yang dapat dilihat dari proporsi saham yang dimiliki institusi dalam perusahaan. Institusi merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Anissa, 2019, p. 2).

Pihak institusional pemegang mayoritas saham perusahaan juga berhak untuk memberikan suara dalam merumuskan kebijakan dan strategi perusahaan di dalam RUPS, salah satunya dalam hal efisiensi biaya untuk meminimalisir biaya yang dianggap terlalu

besar atau tidak efisien, dikarenakan nantinya keseluruhan biaya tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat *return* yang akan mereka terima dari dividen. Aktivitas lingkungan beserta pengungkapannya didalam *sustainability report* yang membutuhkan anggaran yang tidak sedikit tentunya dapat menekan nilai laba perusahaan dan tingkat dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada para pemegang sahamnya sehingga ada kecenderungan pihak institusional akan meminimalisir biaya, salah satunya biaya untuk melakukan aktivitas lingkungan beserta pengungkapannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Riha Dedi Prihantana (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dan menolak penelitian Aliniar (2017) dan Suprpti (2019).

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability

Hipotesis keempat menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa komite audit (X_4) berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, sehingga dapat dinyatakan H_4 diterima.

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari GCG di perusahaan-perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan lingkungan oleh perusahaan untuk memberikan informasi lingkungan kepada para *stakeholder* sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi

perusahaan kepada masyarakat. Dengan demikian, semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Ratnasari, 2011, p. 58).

Berdasarkan hasil pengujian, komite audit terbukti mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, hal tersebut dikarenakan dengan adanya komite audit disuatu perusahaan maka akan semakin baik dikarenakan berarti semakin meningkat pula fungsi pengawasan yang profesional dan independen disuatu perusahaan dalam aktivitas pengungkapan lingkungannya sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik, hal tersebut menunjukan komite audit berisikan orang-orang yang memang independen, netral, dan tidak memiliki benturan kepentingan di perusahaan sehingga komite audit didalam menjalankan fungsi dan tugasnya memang betul-betul untuk kepentingan perusahaan dan tidak memihak pihak manajemen, sehingga komite audit dapat mengarahkan kebijakan perusahaan secara lurus dengan kebijakan yang terbaik untuk perusahaan, salah satunya kebijakan dalam hal aktivitas lingkungan dan pengungkapannya di dalam *sustainability report*.

Perusahaan *go-public* yang memperdagangkan sahamnya di publik tentunya sangat bergantung pada pandangan dan citra positif dari publik karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesuksesan perdagangan saham perusahaan di bursa efek. Komite audit dengan pertimbangan profesional dan independennya dapat memberikan rekomendasi kebijakan pendekatan lingkungan yang terbaik beserta transparansi dan

keterbukaan informasi perusahaan kepada publik agar mendapatkan kesan perusahaan yang bertanggungjawab dan memiliki kinerja yang baik agar perusahaan mendapatkan pandangan yang positif di mata publik, oleh karena itu, komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Aurilea Adi Leksono (2018) dan Eny Suprpti (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dan menolak penelitian Riha Dedi Prihanta (2011) Rotua Apriliya Tobing (2019) Dwita Aliniar (2017) dan Ainul Fatihan Damayanti (2020)

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hipotesis kelima menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, sehingga dapat dinyatakan H_5 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Handre Diono (2017) dan Dwita Aliniar (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* tapi sesuai dengan penelitian Rotua Apriliya Tobing (2019) dan Ainul Fatihan Damayanti (2020) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap signifikan pengungkapan *sustainability report*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hipotesis keenam menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis,

dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan, sehingga dapat dinyatakan H_6 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal tersebut kemungkinan dikarenakan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar keduanya sama-sama akan menjadi sorotan masyarakat luas, tidak memandang apakah perusahaan itu perusahaan multi nasional atau hanya perusahaan lokal, keduanya tetap akan dinilai sama oleh masyarakat atas akibat dampak dari aktivitas operasi perusahaan ke masyarakat luas, sehingga besar atau kecilnya suatu perusahaan tetap memiliki kewajiban yang sama dalam melakukan pengungkapan *Sustainability Report*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Rotua Apriliya Tobing (2019), Sri Sundari (2011) dan Ainul Fatihan Damayanti (2020) Diono (2017) dan Dwita Aliniar (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan sustainability report dan menolak penelitan Dwita Aliniar (2017), Handre Diono (2017) dan Aurilea Adi Laksono (2018)

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan, sedangkan Profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komisaris independen berpengaruh negative terhadap pengungkapan keberlanjutan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup pada 2 (dua) hal yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi

temuan bagi perkembangan teori-teori pengungkapan berkelanjutan dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap pencapaian pengungkapan berkelanjutan di perusahaan.

Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh profitabilitas, leverage, komite audit dan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability* melalui pengujian yang dilakukan secara empiris dengan teori legitimasi pada perusahaan yang menjadi sampel di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada para stakeholder-nya untuk mendapatkan legitimasi dan penerimaan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan (*annual reporting*) dan pengungkapan social dan lingkungan di dalam laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) mereka untuk menggambarkan keberlanjutan perusahaan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dimana dapat menambahkan variabel tentang kinerja keuangan, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan dalam penelitian mengenai keberlanjutan dan dapat menambahkan wawasan serta referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi keberlanjutan.

Implikasi Praktis

Adapun implikasi praktis dari penelitian ini yaitu memberikan informasi, referensi, dan bahan pertimbangan bagi perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia untuk dapat menerbitkan sustainability report untuk pengambilan keputusan bagi semua pihak *stakeholder*. Apabila perusahaan ingin

meningkatkan pengungkapan berkelanjutannya, perusahaan pastinya harus meningkatkan pula kinerja mereka terhadap sosial dan lingkungannya agar nantinya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas luas pengungkapan berlanjutan, mereka. Semakin bagus kinerja lingkungan dan sosial perusahaan, akan semakin meningkat pula luas pengungkapan berkelanjutan yang dapat mereka ungkapkan. Pihak manajemen sebaiknya tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan untuk mengejar profitabilitas semata, namun juga harus berfokus kepada kinerja nonkeuangan seperti lingkungan dan sosial beserta pengungkapannya untuk keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kinerja sosial lingkungannya secara berkala agar perusahaan selalu mendapatkan pandangan yang baik oleh stakeholder-nya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu nilai adjusted R^2 yang rendah dari modal yang diuji 0,476. Dapat dikatakan bahwa variabel independen (Profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, Dewan Komisaris independen dan market ukuran perusahaan) yang diambil dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan dengan variabel dependen (pengungkapan SR) sebesar 47,6%, sehingga selebihnya sebesar 52,4% adalah variabel-variabel lain yang tidak dikemukakan mempunyai pengaruh yang lebih besar karena dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat membuat variabel yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya sebagai acuan variabel untuk pengungkapan SR di masa akan datang.

Dan Populasi sampel dari total 45 Perusahaan yang dapat diteliti hanya 17 Perusahaan, dilihat dari persentase sebesar 37,8% belum mencapai 50%

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan berkelanjutan perusahaan, artinya besar kecilnya pengungkapan SR tidak dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan
2. Faktor *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan berkelanjutan perusahaan. artinya besar kecilnya pengungkapan SR tidak dipengaruhi oleh *leverage* perusahaan
3. Faktor kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan berkelanjutan perusahaan, artinya kepemilikan institusional cenderung bertindak untuk kepentingan pribadinya saja dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga manajer kurang peduli dalam melakukan kegiatan SR dan melakukan pengungkapan SR perusahaan dan tidak adanya keselarasan kepentingan antara prinsipal dengan agen untuk kinerja perusahaan.
4. Faktor komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan berkelanjutan perusahaan. Artinya dengan besarnya jumlah komite audit akan memberikan dampak pengawasan kepada manajemen dalam lingkup operasional dan strategi bisnis berkelanjutan perusahaan, sehingga dengan pengawasan terhadap strategi jangka panjang perusahaan dalam bentuk pengungkapan SR yang lebih luas juga memberikan jaminan yang dapat meminimalkan konflik antar stakeholder.

5. Faktor komisisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan berkelanjutan perusahaan. Artinya dengan besarnya jumlah diluar komisisaris independen merupakan komitmen keterbukaan terhadap jalannya bisnis perusahaan, latar belakang komisisaris independent yang profesional dan diluar kendali manajemen tidak memberikan dampak pengawasan atas keputusan yang telah dijalankan perusahaan, sehingga salah satu keputusan yang diambil misalnya pengungkapan SR tidak selaras dengan tujuan manajemen memberikan kontribusi atas keputusan besar kecilnya luas pengungkapan SR.
6. Faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR artinya Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan berkelanjutan dapat disebabkan juga karena baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar akan menjadi sorotan masyarakat akibat dampak dari aktivitas operasi perusahaan ke masyarakat luas, sehingga besar atau kecil suatu perusahaan tetap memiliki kewajiban yang sama dalam melakukan pengungkapan sustainability report

Dari kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Manajemen perusahaan hendaknya mengungkapkan aktivitas yang berhubungan dengan *sustainability* secara lebih lengkap dan detail di dalam annual reportnya atau membuat sebuah laporan tersendiri terkait aktivitas-aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan keberlanjutan atau sustainability reporting. Selain itu, penting bagi perusahaan juga untuk menerapkan SR dan melaporkan SR tidak hanya untuk memenuhi regulasi saja melainkan lebih pada kesadaran bahwa dengan

menerapkan SR ini akan membawa keunggulan bersaing yang membedakan perusahaan dengan perusahaan lainya terutama perusahaan yang bergerak dibidang eksploitasi sumber daya alam secara langsung, yang nantinya akan berdampak pada citra perusahaan dan kepercayaan dari pelanggan perusahaan itu sendiri

2. Bagi Investor

Diharapkan bagi investor yang akan menginvestasikan modalnya di suatu perusahaan agar memperhatikan pengungkapan sustainability report yang telah dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan, maka perusahaan akan memiliki citra yang baik dari masyarakat mengenai perhatian perusahaan pada kondisi sosial dan lingkungan serta dampak yang akan diperoleh perusahaan terhadap keberlanjutan usaha perusahaan tersebut. Investor dapat mempertimbangkan mengenai laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diungkapkan oleh perusahaan sebagai salah satu penilaian sebelum berinvestasi. Dengan adanya laporan keberlanjutan, investor dapat menilai suatu perusahaan yang tidak hanya baik dalam kinerja keuangannya saja, melainkan investor dapat menilai perhatian perusahaan terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain seperti umur perusahaan, *governance committee*, proporsi dewan komisisaris dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan obyek lain pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia misalnya seperti perusahaan pada sektor Manufaktur, sektor Pertambangan yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan atau menggunakan Indeks seperti indeks SRI-KEHATI, Indeks LQ45, Kompas 100, dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya dapat

menambahkan periode penelitian agar dapat melihat perkembangan pengungkapan sustainability report dari tahun dalam jangka panjang serta dalam penelitian ini yaitu nilai adjusted R2 yang rendah dari modal yang diuji

0,476 (pengungkapan SR) sebesar 47,6%, sehingga selebihnya sebesar 52,4% adalah variabel-variabel lain yang tidak dikemukakan seperti nilai saham, struktur modal dan kinerja keuangan lainnya.

REFERENCES:

- Alfarizi, A. G. 2016. Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Alhamra, I. T. 2016. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Tingkat Profitabilitas terhadap Pengungkapan Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Top 50 Emiten dengan Skor CG Tertinggi Hasil IICD Melalui Pendekatan ASEAN Corporate Governance Scoreboard). *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*.
- Aliniar, D. 2017. Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Saham Terkonsentrasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report.
- Andayani, V. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal STIE KBP*.
- Anisah, H. N. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Likuiditas, Profil Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Anissa, C. D. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*.
- Ariningtika, P. 2013. Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Asiah, N. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*.
- Damayanti, A. F. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018). *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Diono, H. 2017. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Komposisi Dewan Komisaris Perempuan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriana, R. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan*.
- Fransiska, Y. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Riset Mahasiswa*.

- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikhsan, A., Muhyarsyah, T. H., & Oktaviani, A. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Citrapustaka Media.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Leksono, A. A. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*.
- Makhdalena. 2012. Hubungan Proporsi Komisaris Independen dengan Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*.
- Mardiana, A. 2020. Disclosure Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Muntoro, R. K. 2007. Membangun Dewan Komisaris yang Efektif. *Majalah Usahawan Indonesia Lembaga Manajemen FEUI Jakarta*.
- Pradnyani, I. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Pramiswari, N. L. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Informasi Finansial dan Non Finansial dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Priantana, R. D. 2011. Pengaruh Struktur Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*.
- Putri, R. A. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Mendapat Perhargaan ISRA dan Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012). *Business Accounting Review*.
- Ramadhani, R. 2022. Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*.
- Ratnasari, Y. 2011. Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report.
- Respati, R. D. 2015. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Pengungkapan Media terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Rizki, L. A. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. III No. 3*.
- Rizki, L. A. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Universitas Syiah Kuala*.
- Singal, P. A. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Sundari, S. 2011. Pengaruh Implementasi Corporate Governance terhadap Pengungkapan Informasi dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Universitas Hasanuddin*.
- Suprpti, E. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmu Akuntansi*.
- Tobing, R. A. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*.
- Triwacananingrum, W. 2020. The Effect of Good Corporate Governance and Financial Performance on Disclosure of Sustainability Report. *Jurnal RAK*.
- Wahyuningsih, A. 2018. Pengaruh Size, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*.

Zulhaimi, H. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.